

PERAN STRATEGIS ORGANISASI KEMASYARAKATAN ISLAM DALAM PEMBANGUNAN PERADABAN DAN KEBUDAYAAN MUSLIM DI INDONESIA

Rezwandi Saputra¹, Muhammad Hilzandri², Nurzena³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
12410112496@student.uin-suska.ac.id, 12410112524@student.uin-suska.ac.id,
syanusyanur72@gmail.com

ABSTRACT

The proliferation of Islamic-based civil society organizations in Indonesia constitutes one of the decisive factors in shaping Muslim civilizational identity across the archipelago. This study focuses on a systematic analysis of the contributions of five Islamic organizations with significant historical records and influence—Al-Irsyad Al-Islamiyah, Al-Ittihadiyah, Al-Khairat, Muhammadiyah, and Nahdlatul Ulama (NU)—in constructing a distinctively characterized Islamic civilization in Indonesia. The research adopts a qualitative paradigm employing a historical-comparative approach grounded in an extensive literature review. Findings indicate that all five organizations have carved out monumental contributions, particularly in the transformation of educational systems, social order development, Islamic missionary activities (da'wah), and the internalization of Islamic principles harmonized with local wisdom. Muhammadiyah and NU occupy the most strategic positions given their far-reaching influence, while Al-Irsyad Al-Islamiyah, Al-Ittihadiyah, and Al-Khairat play equally vital roles within their respective regional contexts. This study's findings affirm that the presence of Islamic mass organizations has forged a typology of Islam characterized by moderatism, cultural pluralism, and compatibility with Indonesia's diverse local identities.

Keywords: *Islamic Mass Organizations, Muslim Civilization, Indonesia, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Islamic Culture*

ABSTRAK

Fenomena berkembangnya organisasi kemasyarakatan berbasis Islam di Indonesia merupakan salah satu faktor determinan dalam pembentukan identitas peradaban Muslim di Nusantara. Kajian ini difokuskan pada analisis sistematis mengenai kontribusi lima organisasi Islam yang memiliki rekam jejak historis dan pengaruh signifikan, yakni Al-Irsyad Al-Islamiyah, Al-Ittihadiyah, Al-Khairat, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama (NU), dalam membangun tatanan peradaban Islam yang berkarakter di Indonesia. Penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif yang bersumber dari kajian pustaka mendalam. Hasil kajian mengindikasikan bahwa kelima organisasi tersebut telah mengukir jejak kontribusi yang monumental, khususnya dalam transformasi sistem pendidikan, pengembangan tatanan sosial, aktivitas penyebaran nilai-nilai Islam (dakwah), serta internalisasi prinsip-prinsip keislaman yang diharmonisasikan dengan kearifan lokal. Muhammadiyah dan NU menempati posisi paling strategis mengingat luasnya jangkauan pengaruh keduanya, sedangkan Al-Irsyad Al-Islamiyah, Al-Ittihadiyah, dan Al-Khairat memiliki peran yang tak kalah vital dalam konteks kewilayahan masing-masing. Temuan kajian ini menegaskan bahwa kehadiran ormas Islam telah membentuk tipologi keislaman yang bercirikan moderatisme, pluralisme kultural, dan kompatibilitas dengan keberagaman identitas lokal bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Ormas Islam, Peradaban Muslim, Indonesia, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Kebudayaan Islam

A. Pendahuluan

Posisi Indonesia sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia, dengan populasi melebihi 230 juta jiwa, menempatkan bangsa ini sebagai salah satu aktor utama dalam peta peradaban Islam global. Namun demikian, keistimewaan Indonesia bukan sekadar terletak pada aspek demografis semata. Sejak Islam merambah ke kepulauan Nusantara pada sekitar abad ke-13 Masehi, telah berlangsung proses transformasi multidimensional yang jauh melampaui perubahan keyakinan spiritual semata. Masuknya Islam turut mendorong revolusi dalam sistem pendidikan, ekspresi artistik, struktur kemasyarakatan, dan tatanan nilai yang dianut kolektif oleh masyarakat. Akulturasi yang terjadi antara ajaran Islam dengan tradisi dan budaya yang telah mengakar sebelumnya menghasilkan sebuah wajah keislaman yang khas—sebuah identitas yang lazim disebut sebagai Islam Nusantara (Azra, 2004). Dalam perspektif yang lebih kontekstual, dinamika pertumbuhan kebudayaan Islam di Indonesia tidak

dapat dianalisis secara terpisah dari kontribusi institusional berbagai organisasi kemasyarakatan Islam atau ormas Islam. Entitas-entitas ini berfungsi layaknya jembatan penghubung antara kepentingan publik warga Muslim dengan kebijakan pemerintah, sekaligus berperan sebagai inkubator bagi pengembangan nilai-nilai dan praktik keislaman dalam bingkai kehidupan bernegara. Memasuki abad ke-20, gelombang kemunculan ormas Islam mulai menggelora dan secara konsisten mewarnai proses pembentukan karakter keislaman Indonesia yang dikenal inklusif dan terbuka (Noer, 1973).

Di antara deretan ormas Islam yang menorehkan jejak paling berpengaruh dalam sejarah panjang kebudayaan Islam di Indonesia, terdapat lima organisasi yang secara khusus menjadi perhatian dalam kajian ini. Al-Irsyad Al-Islamiyah yang didirikan pada 1914 hadir dengan semangat reformasi pemikiran keislaman. Al-Ittihadiyah yang lahir di Medan pada 1935 membawa misi konsolidasi umat di Sumatera Utara.

Al-Khairat yang berdiri di Sulawesi Tengah pada 1930 berperan menjadi lokomotif islamisasi di kawasan Indonesia bagian timur. Muhammadiyah yang lahir di Yogyakarta pada 1912 tampil dengan agenda modernisasi dan pemberdayaan umat berskala nasional. Terakhir, Nahdlatul Ulama yang berdiri di Surabaya pada 1926 menjadi benteng pertahanan tradisi pesantren sekaligus penggerak Islam yang ramah budaya lokal (Federspiel, 1970).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi secara analitis gambaran komprehensif mengenai kontribusi kelima ormas Islam dimaksud dalam membentuk lanskap kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia. Selain itu, kajian ini berupaya mengekstraksi relevansi historis dan kontemporer dari kiprah ormas-ormas tersebut sebagai panduan bagi pengembangan umat Islam Indonesia di masa mendatang. Pertanyaan riset yang menjadi fokus kajian ini meliputi dua dimensi utama: pertama, bagaimana wujud konkret kontribusi kelima ormas Islam tersebut dalam membentuk kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia; dan kedua, pelajaran serta implikasi

kontekstual apa yang dapat dipetik dari pengalaman historis ormas-ormas tersebut bagi kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia kontemporer.

B. Metode Penelitian

Kajian ini mengoperasikan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, dengan menggabungkan metode historis dan studi kepustakaan (library research) sebagai tulang punggung metodologisnya. Pemilihan pendekatan historis berangkat dari premis bahwa untuk memahami peran ormas Islam dalam pembangunan peradaban, diperlukan pembacaan mendalam terhadap trajektori perkembangan organisasi-organisasi tersebut dalam rentang waktu yang panjang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa perubahan, adaptasi, dan inovasi yang dilakukan masing-masing ormas dalam merespons dinamika sosial-politik yang terus berubah sepanjang sejarah Indonesia.

Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh masing-masing organisasi, literatur

keislaman yang menjadi referensi ideologis ormas tersebut, serta laporan-laporan periodik yang dipublikasikan secara kelembagaan. Data sekunder dihimpun dari berbagai karya akademik, meliputi monografi, artikel ilmiah, tesis dan disertasi, serta publikasi-publikasi penelitian yang relevan dengan tema kajian. Kerangka analisis yang digunakan dalam mengolah keseluruhan data adalah teknik analisis isi (content analysis) dan analisis komparatif lintas-organisasi.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menerapkan prosedur triangulasi sumber data, di mana setiap klaim atau temuan diverifikasi melalui perbandingan informasi dari setidaknya tiga sumber independen yang berbeda. Strategi triangulasi ini bertujuan meminimalkan bias analitis dan meningkatkan derajat objektivitas temuan penelitian. Proses sintesis data dilakukan secara iteratif dan refleksif untuk menghasilkan narasi akademik yang berimbang dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Al-Irsyad Al-Islamiyah: Reformisme Islam dan Transformasi Pendidikan

Al-Irsyad Al-Islamiyah tercatat sebagai salah satu pelopor gerakan organisasi Islam formal di Indonesia, dengan tonggak pendiriannya pada 6 September 1914 di Batavia—kini Jakarta. Kelahiran organisasi ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-keagamaan komunitas Arab-Indonesia pada awal abad ke-20, yang merasakan kebutuhan mendesak akan sebuah wadah kelembagaan untuk mengkonsolidasikan potensi intelektual dan sosial mereka. Ahmad Surkati al-Anshori, seorang ulama reformis kelahiran Sudan yang memiliki wawasan keislaman modern dan progresif, menjadi figur intelektual yang paling berpengaruh dalam meletakkan fondasi ideologis organisasi ini (Van Bruinessen, 1994). Dalam perspektif historis pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, Al-Irsyad Al-Islamiyah menempati posisi yang sangat signifikan. Jauh sebelum konsep pendidikan integratif menjadi arus utama wacana pendidikan Islam,

organisasi ini telah mengimplementasikan model pembelajaran yang secara sistematis menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan sains dan pengetahuan umum. Di samping kontribusinya dalam bidang pendidikan, Al-Irsyad Al-Islamiyah dikenal sebagai salah satu penggerak awal gerakan tajdid (pembaruan) Islam di Indonesia yang secara kritis meninjau ulang berbagai praktik keagamaan yang tidak memiliki dasar kuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Steenbrink, 1984).

2. Al-Ittihadiyah: Konsolidasi Umat dan Moderasi Islam di Sumatera Utara

Al-Ittihadiyah lahir dan berkembang di kawasan Sumatera Utara, tepatnya di Kota Medan pada 21 Januari 1935. Nama organisasi ini—yang berakar pada kata Arab bermakna “persatuan”—secara eksplisit menggambarkan visi utama para pendirinya, yaitu menyatukan kekuatan umat Islam yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Timur. Para ulama dan tokoh masyarakat Melayu-Islam di Sumatera Utara menjadi motor penggerak utama dalam pembentukan organisasi ini (Hamka, 1961).

Kontribusi Al-Ittihadiyah dalam sektor pendidikan mencerminkan kepekaan organisasi ini terhadap kebutuhan nyata masyarakat Muslim di wilayah Sumatera Utara. Dengan mendirikan rangkaian institusi pendidikan dari jenjang dasar hingga menengah yang memadukan kurikulum keagamaan dengan pendidikan umum, Al-Ittihadiyah berhasil menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang berkualitas dan relevan. Dari aspek dakwah dan pembangunan kebudayaan, Al-Ittihadiyah memainkan fungsi strategis sebagai mediator kultural dalam masyarakat Sumatera Utara yang ditandai oleh keragaman etnisitas yang tinggi.

3. Al-Khairat: Lokomotif Islamisasi di Kawasan Indonesia Timur

Al-Khairat berdiri pada 30 Juni 1930 di Kota Palu, Sulawesi Tengah, atas inisiasi Sayyid Idrus bin Salim Al-Jufri—seorang ulama keturunan Arab-Yaman yang dikenal dengan sebutan “Guru Tua” oleh masyarakat setempat. Dalam perjalanan sejarahnya, Al-Khairat telah berkembang menjadi salah satu organisasi Islam paling berpengaruh di wilayah Indonesia Timur, dengan jangkauan yang meliputi Sulawesi

Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, hingga Papua (Bahtiar, 2009).

Dari perspektif pembangunan pendidikan, Al-Khairat mengisi kekosongan yang sangat kritis di wilayah Indonesia Timur yang pada awal abad ke-20 hampir tidak memiliki infrastruktur pendidikan Islam yang memadai. Salah satu keunggulan komparatif Al-Khairat adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan budaya setempat secara harmonis. Filosofi lokal 'Sintuvu Maroso'—yang berarti persatuan yang kuat—dijadikan sebagai titik temu antara spiritualitas Islam dan jati diri kultural masyarakat Sulawesi Tengah.

4. Muhammadiyah: Modernisasi Islam dan Pemberdayaan Nasional

Muhammadiyah berdiri pada 18 November 1912 di Yogyakarta atas prakarsa KH. Ahmad Dahlan, seorang ulama visioner yang merasakan keprihatinan mendalam atas ketertinggalan umat Islam Indonesia dalam penguasaan ilmu pengetahuan modern. Identitas Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berorientasi pada pembaruan (tajdid) dan modernisasi telah menjadi ciri khas yang paling menonjol sepanjang sejarahnya. Prinsip bahwa tidak ada

kontradiksi hakiki antara ajaran Islam yang autentik dengan semangat kemajuan ilmu pengetahuan kemudian diwujudkan dalam format sistem pendidikan integratif Muhammadiyah (Nakamura, 1993).

Besarnya kontribusi Muhammadiyah dalam memajukan kualitas pendidikan nasional dapat diukur dari skala infrastruktur pendidikan yang dibangun dan dikelolanya. Hingga saat ini, jaringan pendidikan Muhammadiyah mencakup ribuan sekolah dari jenjang pra-sekolah hingga perguruan tinggi, termasuk tidak kurang dari 169 Perguruan Tinggi Muhammadiyah-Aisyiyah (PTMA) yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2020). Selain bidang pendidikan, Muhammadiyah telah membangun ekosistem pelayanan sosial yang masif di sektor kesehatan serta program pemberdayaan ekonomi berbasis syariah.

5. Nahdlatul Ulama: Islam Nusantara dan Pesantren sebagai Pusat Peradaban

Nahdlatul Ulama yang secara harfiah berarti 'Kebangkitan Para Ulama' resmi berdiri pada 31 Januari 1926 di Surabaya, didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari bersama sejumlah

ulama pesantren yang memiliki pengaruh luas. Secara teologis, NU berpegang teguh pada manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dengan mengikuti salah satu dari empat mazhab fikih yang diakui dalam tradisi Islam Sunni (Feillard, 1999). NU telah berkembang menjadi organisasi Islam terbesar di dunia, dengan estimasi basis massa mencapai antara 90 hingga 100 juta jiwa.

Dalam dimensi kebudayaan, NU telah mengembangkan narasi intelektual 'Islam Nusantara' sebagai tawaran konseptual yang menempatkan kearifan lokal sebagai kekayaan yang harus dijaga dan diberdayakan dalam praktik kehidupan beragama. Komitmen kebangsaan NU merupakan warisan perjuangan yang tidak ternilai. Peristiwa bersejarah Resolusi Jihad yang diproklamasikan KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 menjadi monumen paling ikonik dari komitmen kebangsaan ini, dan tanggal tersebut kini diabadikan sebagai Hari Santri Nasional.

Hikmah dan Kontekstualisasi

Analisis komprehensif terhadap kiprah historis dan

kontemporer kelima ormas Islam di atas menghasilkan sejumlah insight strategis yang memiliki resonansi kuat dengan tantangan kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia masa kini.

1. Moderasi sebagai Fondasi Keislaman Indonesia

Benang merah yang menghubungkan kelima ormas Islam yang menjadi objek kajian adalah komitmen mereka terhadap nilai-nilai moderasi Islam (wasathiyah). Baik Muhammadiyah dengan orientasi pembaruannya maupun NU dengan tradisi pesantrennya sama-sama menolak dengan tegas setiap bentuk ekstremisme dan radikalisme dalam ekspresi keberagaman. Fakta ini mengindikasikan bahwa moderasi bukanlah sekadar produk kompromi, melainkan pilihan teologis dan strategis yang sadar dari para pemimpin ormas Islam Indonesia.

2. Pendidikan sebagai Investasi Peradaban

Fakta bahwa seluruh ormas Islam yang dikaji dalam penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai prioritas kelembagaan tertinggi mencerminkan kesadaran kolektif bahwa transformasi peradaban hanya

mungkin berlangsung melalui investasi serius dalam pengembangan kapasitas intelektual dan moral sumber daya manusia. Dalam konteks era digital dan revolusi industri 4.0, ormas-ormas Islam perlu terus berinovasi dalam mengembangkan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan teknologi dengan kedalaman nilai-nilai keislaman.

3. Harmonisasi Islam dan Kearifan Budaya Lokal

Pengalaman historis ormas-ormas Islam di Indonesia memberikan bukti empiris yang kuat bahwa relasi antara Islam dan budaya lokal tidak selalu bersifat kontestasi. Pendekatan NU yang akomodatif terhadap tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan akidah, atau model Al-Khairat yang mengintegrasikan filosofi 'Sintuvu Maroso' ke dalam narasi keislaman, adalah dua contoh ilustratif tentang bagaimana harmoni antara universalisme Islam dan partikularisme budaya lokal dapat dicapai.

4. Islam sebagai Kekuatan Transformasi Sosial

Amal usaha yang dijalankan kelima ormas Islam dalam bidang

pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan kepedulian lingkungan merupakan manifestasi paling konkret dari pemahaman mereka tentang Islam sebagai agama yang aktif terlibat dalam transformasi nyata kondisi sosial umat. Konsep rahmatan lil'alamin bukan sekadar slogan retorik, melainkan program kerja kelembagaan yang diturunkan ke dalam aksi sosial yang terukur dan berdampak.

5. Persatuan dalam Perbedaan sebagai Modal Sosial Bangsa

Meski kelima ormas Islam yang dikaji memiliki perbedaan dalam aspek pendekatan teologis dan strategi organisasional, semuanya terikat oleh komitmen yang tidak bisa dikompromikan terhadap integritas NKRI dan nilai-nilai Pancasila. Kemampuan untuk mengelola perbedaan internal dalam bingkai ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathoniyah merupakan bukti kedewasaan berorganisasi yang sangat patut diapresiasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan analisis yang telah dipaparkan, kajian ini sampai pada simpulan bahwa Al-

Irsyad Al-Islamiyah, Al-Ittihadiyah, Al-Khairat, Muhammadiyah, dan Nahdlatul Ulama telah memberikan kontribusi yang bersifat monumental dan multidimensional bagi pembangunan kebudayaan dan peradaban Islam di Indonesia. Masing-masing organisasi menampilkan keunikan pendekatan dan keunggulan tersendiri, namun semuanya bermuara pada visi yang sama: mengangkat martabat umat Islam Indonesia dan berkontribusi pada kemajuan bangsa berdasarkan nilai-nilai Islam yang komprehensif dan humanis.

Al-Irsyad Al-Islamiyah dengan agenda reformisme intelektual dan modernisasi pendidikan, Al-Ittihadiyah dengan misi konsolidasi umat dan moderasi kultural di Sumatera Utara, Al-Khairat dengan komitmen membangun infrastruktur pendidikan Islam di Indonesia Timur, Muhammadiyah dengan gerakan pembaruan berskala nasional dan amal usaha modern yang masif, serta Nahdlatul Ulama dengan tawaran Islam Nusantara dan jaringan pesantren yang sangat mengakar—kesemuanya telah menjadi pilar-pilar kokoh yang menopang bangunan

peradaban Islam Indonesia yang kaya, beragam, dan bermartabat.

Penelitian ini merekomendasikan urgensi penguatan sinergi kelembagaan antara kelima ormas Islam tersebut dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan bersama, seperti radikalisme, kemiskinan struktural, kesenjangan akses pendidikan, dan potensi disintegrasi sosial-politik. Sinergi yang produktif dan terstruktur akan memungkinkan ormas-ormas Islam menghadirkan dampak yang jauh lebih transformatif bagi kemajuan umat dan kejayaan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Bahtiar, A. (2009). Al-Khairat dan Islamisasi di Sulawesi Tengah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 7(1), 1–25.

- Bruinessen, M. van. (1994). NU: Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru. LKiS.
- Federspiel, H. M. (1970). Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia. Cornell Modern Indonesia Project.
- Feillard, A. (1999). NU vis-à-vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna. LKiS.
- Hamka. (1961). Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera. Wijaya.
- Nakamura, M. (1993). The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town. Gadjah Mada University Press.
- Noer, D. (1973). The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900–1942. Oxford University Press.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2020). Laporan Amal Usaha Muhammadiyah 2019–2020. PP Muhammadiyah.
- Steenbrink, K. A. (1984). Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19. Bulan Bintang.
- Wahid, A. (2001). Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan. Desantara.
- Zuhri, S. (1979). Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. Al-Ma'arif.